

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kehidupan bermasyarakat tentu adanya hal yang saling berkaitan. Tidak terlepas dari adanya interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contohnya saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Kehidupan pasti selalu berputar dan saling membutuhkan karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang tidak hidup sendiri.¹

Penafsiran terhadap al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting. Hal ini disebabkan karena tafsir adalah salah satu alat bantu untuk menunjukkan pemahaman makna dan pemahaman al-Qur'an. Pengkajian atas al-Qur'an yang berlangsung setiap zaman, bukan hal yang dikesampingkan, namun suatu upaya untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat islam. Kajian al-Qur'an yang diwarisi oleh ulama-ulama klasik dipandang kaku jika dibanding dengan kajian al-Qur'an kontemporer. Mengapa demikian, karena ulama klasik penafsirannya menggunakan makna sekitar teks dan bersifat otoratif. Oleh karena itu, seseorang yang ingin memahami al-Qur'an membutuhkan pengetahuan terhadap kaidah penafsiran sebagai patokan yang wajib digunakan para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an dan untuk menentukan hasil dari penafsirannya.²

Al-Qur'an menjelaskan bahwa hubungan antara manusia agar muncul interaksi sosial perlu adanya saling mengenal atau *ta'aruf*. *Ta'aruf* berasal dari bahasa arab yang artinya mengetahui. Tepatnya dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 yang memerintahkan supaya kita saling mengenal. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, jadi Perlu adanya interaksi sosial. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara ciptaan yang lain, Bahkan dalam al-Qur'an

¹ Arisnadi, "Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi," *Divapres* (Yogyakarta, 2015),56.

² Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 31,.

dianjurkan untuk semua manusia untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Pengertian *ta'aruf* dalam konteks ini diartikan sebagai komunikasi yang bertimbal balik antara Wanita dan laki-laki, atau sebuah proses perkenalan seseorang ke jenjang yang lebih serius yaitu menikah.³

Qs. Al-Hujurat [49]:13 yang menjelaskan bahwa surat tersebut mempunyai poin penting terkait hubungan dengan orang lain, seorang laki-laki atau perempuan yang memerintahkan supaya saling mengenal dengan baik, baik dari segi karakter, negara, keluarga, ras budaya sosial maupun agama. Dalam konteks Indonesia, dimana banyak penduduk muslim ingin membumikan makna Qs. Al-Hujurat dalam rangka membangun integritas bangsa antar suku-ras pada suatu kerangka kebangsaan. Mulai dari sabang hingga Merauke tidak menjadi masalah terkini, karena dapat dijangkau melalui media sosial. Jadi mau seberapa jauh jarak kita tetap tidak berpengaruh. Kita harus sebanyak-banyaknya mencari teman, mulailah dari sebuah perkenalan maka akan tercipta suatu relasi yang terjadi di bangsa negara atau pun beda pulau.⁴

Perkembangan media sosial yang berkembang saat ini, mudah di masyarakat untuk saling mengenal. Nampaknya, disini ada sesuatu yang istimewa dari perkenalan tersebut. Hal apa yang bisa saya manfaatkan dari perkenalan itu, untuk apa perkenalan tersebut bisa terjadi. Tujuan dari perkenalan tidak hanya sebatas kenal saja, apalagi saat ini sudah ada media online. Kita bisa berkenalan lewat *handphone* dan melalui aplikasi seperti *facebook*, *WhatsApp*, *Instagram* dan lain sebagainya.⁵

Sangat mudah cara berkenalan di zaman era digital seperti ini. Lalu apa yang menjadi tujuan dari perkenalan tersebut, apakah hanya sekedar kenal saja. Pada zaman kontemporer ini banyak dari siapa saja orang yang memiliki teman dari beda desa, kota bahkan pulau. Terjadinya perkenalan hingga sejauh ini tentunya memiliki tujuan,

³ Rahma Syafitri, "Makna Pernikahan Ta' Aruf Berdasarkan Surat Al-Nisa Ayat 1," *El-Afkar* 2 (2022), 369.

⁴ Feri Agustina, Anang Pambudi, and Daurat Sinaga, "Pengembangan Sistem Ta'aruf Online," *Jurnal Informatika* 6, no. 2 (2020): 1-2.

⁵ Agustina, Pambudi, and Sinaga. "Pengembangan Sistem Ta'Aruf Online" 2.

misalnya dapat memperluas informasi dan wawasan seseorang. Contohnya, dapat mengajarkan kebahasaan, adat istiadat, budaya, dan pandangan yang berbeda pula. Berteman dengan orang yang berada di daerah lain memperluas koneksi.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, banyak perbedaan Ragam mufassir Indonesia yang menafsirkan pengertian *ta'aruf* dalam perspektif yang berbeda-beda. Dalam keragaman tersebut justru peneliti berkeinginan untuk membumikan Qs.al-Hujurat [49]:13 dalam konteks saling mengenal antar suku-ras di Indonesia sudah begitu massif. Menurut data BPS Indonesia memiliki kelompok etnis sebanyak 300, 1.340 kelompok suku bangsa, 718 bahasa daerah dan 6 agama besar.⁶ Namun sikap saling mengenal yang sudah dilakukan tidak kunjung memberikan dampak yang positif bagi kemajuan bangsa, karena masih adanya ego sektoral di masing-masing kementerian atau lembaga yang menjadi penyebab belum terintegrasinya basis data kependudukan di Indonesia, dengan hal ini bahwa ego sektoral menjadi hambatan terbesar terkait sinergitas dan kolaborasi.⁷

Adanya makna *ta'aruf* dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13, dimana penafsiran tersebut mengarah pada bentuk kerjasama kolaboratif yang produktif. Bentuk hal esensial apa saja yang ada didalamnya apakah sebatas hanya perkenalan saja atau tidak. Keragaman merupakan sebuah kepastian dalam berkehidupan sosial disetiap insan, baik dalam segi budaya, ras, suku, bahasa dan bahkan soal agama. Dengan istilah pluralitas kami dapat mengenal keragaman tersebut dari keyakinan yang bermacam-macam, dan memelihara keragaman tersebut dengan karakteristik yang berbeda dalam satu waktu.⁸

⁶Admin SMP, *Menerima Perbedaan Dan Menghargai Keragaman Melalui Toleransi*, Selasa, 16 Januari 2023, 14:20 WIB, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/menerima-perbedaan-dan-menghargai-keragaman-melalui-toleransi/>

⁷Rizali Soraya Devy, Najmah Munawwarah, Rahmat Munajat, Ajila et al., *"Ragam Tafsir Nusantara Varian Lokal, Kreativitas Individual, Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial"*, ed. Wardani, Cetakan pertama, (Yogyakarta 55571: Zahir Publishing.).107.

⁸ Ahmad Kamaluddin, "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al- Qur ' an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,. 3.

Pluralitas menjadi kebenaran sosial yang dihadapi oleh setiap manusia. Apalagi untuk saat ini yang sedang dihadapi pada zaman digital, dari segi apapun dapat diakses menggunakan internet, begitu mudah kita bisa mendapat informasi dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, pengimplementasian poin toleransi dalam keragaman multikultural dan pluralitas dalam dunia digital menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam era sekarang ini.

Pada dasarnya dalam media massa menyajikan ulang realitas di hadapan publik melalui kejadian-kejadian di masyarakat, lantas realitas itu disusun lagi sehingga membentuk teks yang berwacana. Pemodelan peran media sosial dalam mengkonstruksi realitas sampai dampak yang ditimbulkannya. Perkembangan era digital saat ini, dimana setiap orang di muka bumi ini tidak bisa lepas dari terpaan media. Kebhinekaan yang ada harus dikelola untuk menumbuhkan produktivitas, maka butuh untuk saling mengenal. Dalam narasi agama mengenal (*ta'aruf*) tidak hanya saling tahu, tetapi butuh adanya kerjasama kolektif untuk membangun produktivitas.⁹

Dilihat dari sisi pragmatis bahwa kehidupan yang bergerak maju kedepan dan yang kedua banyak dikalangan muslim hanya mengetahui arti ayat al-Qur'an hanya bergantung pada arti terjemah saja tanpa memerhatikan berbagai macam aspek. Supaya tidak terjebak dalam pemahaman yang literalis dengan menggunakan metode tertentu yang bisa menunjukkan *sholahiyatul qur'an* kesesuaian al-Qur'an pada masa dahulu yang diterapkan hingga masa kita ini, kita harus pertahankan kesesuaian al-Qur'an. Maka penulis bermaksud ingin menggali makna *ta'aruf* menggunakan pendekatan dimasa kini yaitu *ma'na cum maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Sebab itu butuh pemaknaan mendalam terkait makna *ta'aruf* melalui pendekatan *ma'na cum-maghza*.¹⁰

⁹ Israwati Suryadi, "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial," *Jurnal Academica* 03, no. 02 (2011): 641.

¹⁰ Sahiron, Syamsuddin. "Tadarus Al-Qur'an Ma'na Cum Maghza seri 01" youtube, diunggah oleh AIAT se-Indonesia, 6 Okt. 2020, <https://youtu.be/EZfQUeZOp2A?si=IUY7ZWvy0HJ1U2Rb>. Diakses pada 26 februari 2020.

Ma'na cum-maghza adalah teori hermeneutika yang mutakhir dalam diskursus pakar muslim Indonesia. Pendekatan ini muncul dari elaborasi yang dituangkan dari beberapa konsep hermeneutika yang sudah ada seperti, Nashr Hamid abu zayd, Hirsch, Gadamer dan Fazlur Rahman dengan lebih menekankan makna literal teks.¹¹

Pada masa kontemporer sekarang ini peneliti memilih kajian tafsir yang dianggap baru dan relatif yaitu pendekatan *ma'na cum-maghza*. Pendekatan ini muncul sebagai pelengkap dalam metode kontekstual, yang berusaha menggali pesan utama dan makna historis pada ayat al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti yang ingin mengungkapkan kata *ta'aruf* dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 dalam beberapa pengertian mufassir untuk dilihat relevansinya di masa kini dan pemaknaan *lita'arafu* bukan hanya saling mengenal saja namun adanya timbal balik antara kedua belah pihak. Melalui pendekatan *Ma'na Cum-Maghza* peneliti merasa tepat menggunakan pendekatan tersebut, untuk menggali makna yang sesuai dengan *maghza* yang sesuai dengan zaman.

Perkembangan pada tafsir kontemporer di Indonesia mengarah pada kajian metodis. Mengenalkan banyak metode baru untuk memberikan jalan alternatif dalam memahami al-Qur'an yang relevan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat Indonesia yang modern. Sahiron Syamsuddin memperkenalkan pendekatan *ma'na cum-maghza* dengan maksud dapat memberikan jalan keluar untuk berbagai masalah atau problem modern yang sesuai dengan realitas di dalam al-Qur'an.¹² Penjelasan mengenai urgensi *ma'na cum-maghza* dalam merespon problematika yang muncul, terdapat tiga langkah utama. Pertama, menggali makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), kedua yaitu menemukan signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) dan ketiga mendapatkan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*).¹³

¹¹ Fitriatus Shalihah, "Dinamika Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Konteks Akademik Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Da Tafsir Di Nusntara* 8 No.1 (2022): 84.

¹² Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin, cetakan pertama (Lembaga Ladang Kata, 2020).19.

¹³ Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer."31.

Dengan demikian peneliti menulis skripsi dengan judul “**Kontekstualisasi Pemaknaan Kata *Ta’aruf* Dalam Qs. AL- Hujurat [49]: 13 Pendekatan *Ma’na Cum-Maghza*”** dengan harapan supaya terjawab berbagai persoalan yang terjadi di zaman sekarang.

B. Fokus Penelitian

Pengkajian dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari pembahasan berbagai aspek terkait dalam masalah tersebut. Namun penelaahan secara mendetail, membuat penelitian terlihat bias karena luasnya permasalahan. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, penulis membatasi pembahasan penelitian terkait pemaknaan kata *ta’aruf* dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 dengan Pendekatan *Ma’na Cum-Maghza*. Dalam penelitian ini nantinya akan menerangkan terkait dengan pemaknaan kata *ta’aruf* dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13 dengan pendekatan *Ma’na Cum-Maghza*. Sehingga dapat diketahui *maghza* dari kata *ta’aruf* dalam Qs. Al-Hujurat [49]:13.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan kata *ta’aruf* pada Qs. Al- Hujurat [49]:13 dalam tafsir al-Qur’an, tafsir klasik dan tafsir kontemporer?
2. Bagaimana pemahaman kata *ta’aruf* menggunakan pendekatan *ma’na cum maghza*?
3. Bagaimana kontekstualisasi *ma’na cum-maghza* kata *ta’aruf* pada Qs. Al- Hujurat [49]:13 dalam integritas bangsa saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan peneliti, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan pemaknaan kata *ta’aruf* pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 dalam tafsir al-Qur’an, tafsir klasik dan tafsir kontemporer.

2. Mendeskripsikan pemahaman kata *ta'aruf* menggunakan pendekatan *ma'na cum-maghza*.
3. Mendeskripsikan kontekstualisasi *ma'na cum-maghza* kata *ta'aruf* pada Qs. Al- Hujurat [49]:13 dalam integritas bangsa saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi wawasan tentang pengetahuan pengertian *ta'aruf* dalam Qs. Al-hujurat [49]:13.
 - b. Pendekatan ini terbilang pendekatan yang baru dalam dunia penafsiran, tentunya semoga menjadi gambaran dalam menggunakan metode atau pendekatan tersebut.
2. Manfaat Praktis

Harapannya tulisan ini bisa digunakan Masyarakat luas, sebagai Pelajaran bagaimana caranya berinteraksi, tahu arti kata *ta'aruf* bukan hanya sebagai mengenal saja. Penelitian ini bukan hanya teoritis saja namun, harapannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks zaman.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mempunyai tujuan sebagai penjelas terkait bagian bab yang akan dibahas secara tertata dan sistematis, peneliti membagi lima bab dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : Bagian ini berisi pendahuluan, di dalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Pada bagian ini yang membahas tentang kajian teori, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- BAB III** : Dalam bagian ini membahas metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data dan Teknik analisis data.

- BAB IV** : Memaparkan hasil penelitian dan pembahasan makna kata *ta'aruf* pada Qs. Al-Hujurat [49]:13 dalam tafsir al-Qur'an, dalam masa kontemporer dan pada konteks integritas bangsa.
- BAB V** : Penutup dalam tulisan ini, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan yang dijelaskan secara ringkas dan jelas. Adapula, terdapat saran dari penulis terkait hal apa saja yang kurang dalam penelitian ini dan untuk selanjutnya supaya menjadi lebih baik lagi. Kemudian bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, data-data pendukung, dan lain-lain

